

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan selalu dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas yang mampu mengikuti kemajuan teknologi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pembukaan UUD 1945, bahwa pendidikan bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat segera bangkit dari keteringgalannya di berbagai aspek kehidupan dan mencapai kemajuan yang diharapkan.

Permasalahan yang berhubungan dengan mutu pendidikan dan usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, erat kaitannya dengan mutu sumber daya manusia. Banyaknya pengangguran menyebabkan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Pertumbuhan angkatan kerja mencapai 2,4% pada periode 2000-2005 sementara pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 4,1% akibat banyaknya industri yang bangkrut atau direlokasi ke luar negeri. Tiga sektor berkontribusi terhadap pengangguran, yaitu sektor kependudukan, ekonomi, dan pendidikan. Mutu SDM Indonesia menempati peringkat 110 di dunia dan di Asean pun Indonesia ketinggalan dari negara-negara tetangga kita, Singapura, Brunai, Malaysia, Thailand, Phillipina, dan Vietnam. Pada kenyataannya kita memiliki sedikit tenaga kerja profesional yang dapat bersaing pada pasar kerja global, dan kita hanya mampu memenuhi pasar kerja kelas pembantu rumah tangga. Akibat

rendahnya mutu SDM kita, tidak sedikit tenaga ahli dari manca negara seperti Amerika, Australia, dan Jepang bekerja di Indonesia.

Indonesia ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak dan emas, sayangnya kita sangat bergantung pada pihak asing untuk mengelola sumber daya alam kita sendiri, karena kita tidak memiliki tenaga ahli yang mampu mengelolanya. Sebaliknya Jepang menjadi negara maju di dunia, karena Jepang memiliki SDM yang bermutu walau Jepang tidak memiliki sumber daya alam. Dengan demikian betapa pentingnya peran SDM dalam membangun sebuah negara. Mutu SDM erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Mutu SDM Indonesia yang rendah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Permasalahan yang lainnya adalah tentang mutu pendidikan, mutu pendidikan tercermin dari mutu SDM. SDM kita masih rendah, berarti mutu pendidikan pun masih rendah. Mengapa demikian? Masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur oleh hasil tes. Apabila hasil Ujian Nasional (UN) baik, maka dianggap sudah berhasil mendidik anak-anaknya. Atau kalau suatu sekolah banyak meluluskan siswa ke SMA favorit maka sekolah itu bermutu dan banyak diserbu orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Ranking sekolah diurut berdasarkan nilai UN. Akibatnya orang tua harus mengeluarkan uang ekstra untuk menitipkan anaknya pada bimbingan belajar yang menyelenggarakan latihan menjawab soal-soal UN, karena orang tua menginginkan anaknya diterima di sekolah favorit atau sekolah top.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang tahu kecuali guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas dari dinas pendidikan belum menjalankan fungsinya sebagai supervisor pembelajaran di kelas. Ketika datang di

sekolah, pengawas memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pengawas sangat jarang masuk kelas melakukan observasi terhadap pembelajaran dan nara sumber pembelajaran bagi guru di sekolah. Begitu juga kepala sekolah. Kepala sekolah umumnya lebih mementingkan dokumen administrasi guru, seperti RPP dari pada masuk kelas melakukan observasi dan supervisi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Akibatnya guru tidak tertantang melakukan persiapan mengajar dengan baik, memikirkan metode mengajar yang bervariasi, mempersiapkan bahan untuk percobaan-percobaan umpamanya di laboratorium.

Itu berarti bahwa selama ini kita kurang memperhatikan pentingnya proses pembelajaran di dalam kelas. Semestinya, kita lebih memperhatikan proses pembelajaran, dan hasil tes merupakan dampak dari proses pembelajaran. Secara internasional, mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, sebagai contoh dalam bidang MIPA, *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS, 2003) melaporkan bahwa di antara 45 negara peserta TIMSS peserta didik SMP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-36 untuk IPA dan untuk Matematika. Siswa-siswa Indonesia hanya dapat menjawab soal-soal hapalan tetapi tidak dapat menjawab soal-soal yang memerlukan nalar atau keterampilan proses. Proses pembelajaran yang baik seharusnya menghasilkan nilai tes yang baik. Paradigma yang hanya mementingkan hasil tes harus segera diubah menjadi memperhatikan proses pembelajaran, sementara hasil tes merupakan dampak dari proses pembelajaran yang benar.

Seiring dengan perkembangan IPTEK, pengetahuan guru harus selalu disegarkan. Kegiatan seminar atau forum diskusi ilmiah merupakan media untuk

penyegaran pengetahuan guru, baik materi, subyek, maupun pedagogi. Sayangnya, tidak sedikit kepala sekolah yang tidak mengizinkan guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan seminar atau forum diskusi dalam kegiatan MGMP. Seharusnya kepala sekolah mendorong bahkan memfasilitasi guru agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar untuk menambah wawasan guru. Selain itu, masih sedikit guru yang sudah memanfaatkan fasilitas ICT (*Information Communication Teknologi*) di sekolah untuk meningkatkan pengetahuannya, padahal fasilitas itu sudah masuk ke sekolah, seperti komputer dan telepon. Sementara, sekolah mampu menyediakan dana untuk rekreasi ke tempat-tempat wisata.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi profesional. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi di pihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (pasal 8). Kualifikasi tersebut harus “diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (pasal 9). Sertifikasi pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-undang tersebut meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi profesional” (pasal 10 ayat (10)). Berdasarkan hasil pertemuan Asosiasi LPTK Indonesia, penjabaran jenis-jenis kompetensi tersebut sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci kompetensi pedagogik meliputi hal-hal berikut.
 - a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
 - c. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
 - d. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
 - e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik
 - f. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
 - g. Merancang pembelajaran yang mendidik
 - h. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
 - i. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian yaitu memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi ini meliputi antara lain:

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Mengevaluasi kinerja sendiri
 - d. Mengembangkan diri secara berkelanjutan
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi ini mencakup:
- a. Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya
 - b. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
 - c. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
 - d. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi
 - e. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan kompetensi ini, guru diharapkan dapat:
- a. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
 - b. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
 - c. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan ditingkat lokal, regional, nasional, dan global.

- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pasal 19 dari peraturan pemerintah ini berbunyi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.
2. Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Peraturan pemerintah tersebut mengindikasikan bahwa sekarang pemerintah menaruh perhatian terhadap mutu proses pembelajaran. Usaha baik dari pemerintah ini harus ditindaklanjuti sehingga mutu pendidikan menjadi kenyataan, yang akan berdampak terhadap pembangunan Indonesia di masa mendatang. Tentunya, kerja keras kita dalam menindaklanjuti usaha pemerintah ini baru dapat dirasakan paling cepat dalam kurun waktu 10 tahun mendatang. Tantangan bagi kita adalah bagaimana mengimplementasikan UU No 14 tahun

2005 tentang Guru dan Dosen serta PP tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan.

Pemerintah selalu melakukan usaha untuk meningkatkan mutu guru, melalui pelatihan dan tidak sedikit dana yang dialokasikan untuk pelatihan guru. Sayangnya usaha dari pemerintah ini kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Minimal ada dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Pertama, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan di dalam kelas. Materi yang sama disampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal. Padahal kondisi sekolah di suatu daerah belum tentu sama dengan sekolah di daerah lain. Kadang-kadang pelatihan menggunakan sumber dari literatur asing tanpa melakukan ujicoba terlebih dahulu untuk kondisi Indonesia. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas atau pun kalau diterapkan hanya sekali, dua kali dan selanjutnya kembali seperti dulu lagi, *back to basic*. Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan monitoring pascapelatihan, apalagi kalau kepala sekolah tidak pernah menanyakan hasil pelatihan. Selain itu, kepala sekolah tidak memfasilitasi forum *sharing* pengalaman diantara guru.

Untuk mengatasi kelemahan pelatihan konvensional yang kurang menekankan pada pascapelatihan, maka ditawarkan sebuah model *in-service training* yang lebih terfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing. Model tersebut adalah *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS), yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas

belajar seluruh bidang studi dalam satu sekolah. LSBS dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi). Melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) sangat dimungkinkan meningkatkan keprofesionalan pendidik pada SMP di Kabupaten Sumedang karena kegiatan tersebut merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Sumber daya manusia pendidik harus terus dikembangkan, dengan meningkatkan kinerja mengajarnya sebagai tugas pokok guru. Untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, salah satunya dengan menyajikan variasi metode mengajar yang mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa. Tantangan global yang dihadapi siswa di masa mendatang, merupakan PR yang nyata, yang harus dipecahkan oleh tenaga pendidik dewasa ini. Usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengkaji dan merevisi kurikulum, tahun 2008 saja sudah dua kali terjadi perubahan kurikulum, tapi perubahan kurikulum tersebut tidak dibarengi oleh perubahan dalam sistem pembelajaran, ini tentu akan menjadi salah satu kendala keberhasilan implementasi kurikulum yang sedang dikembangkan.

Iklim sosial suatu sekolah, dibentuk oleh hubungan timbal balik antara perilaku pimpinan sekolah dengan guru sebagai suatu kelompok. Perilaku kepala sekolah dapat mempengaruhi interaksi interpersonal antara para guru. Dengan demikian dinamika kepemimpinan kepala sekolah dengan kelompok (guru dan staf) dipandang sebagai kunci untuk memahami variasi iklim sekolah, yang dapat

mempengaruhi terhadap proses pembelajaran di kelas. Melihat dari sudut kewenangan dalam organisasi sekolah, kepala sekolah satu-satunya yang memiliki kewenangan mengeluarkan kebijakan, dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang besar dan berarti terhadap pembaharuan pembelajaran, juga terhadap norma-norma lain baik terhadap tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Tugas nyata yang berat atas kepala sekolah, diharapkan dimasa mendatang jabatan ini harus bersyaratkan orang yang memiliki kemampuan setara magister terutama magister pendidikan.

Kinerja mengajar guru merupakan situasi dan kondisi kerja yang dilakukan guru, sebagai tugas pokok sehari-hari. Aktivitas ini menggambarkan, bagaimana guru berusaha merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian kinerja mengajar guru adalah akumulasi dari tiga elemen yang berkaitan yaitu keterampilan, upaya, dan sifat-sifat keadaan eksternal. Keterampilan dasar seorang guru antara lain berupa pengetahuan, kemampuan, kecakapan interpersonal dan kecakapan teknis.

Penilaian kinerja mengajar guru perlu dilakukan karena merupakan langkah penting dalam melihat suatu kondisi dan situasi yang tercipta dalam kelas, sehingga diperoleh informasi yang objektif dalam pengembangan intitusi pendidikan. Apabila ini dilakukan secara kontinyu ataupun berkala akan mendorong peningkatan kualitas organisasi serta unsur-unsur dalamnya. Dan juga penilaian atas kinerja seorang guru akan menjadi umpan balik, kinerja dimasa lalu yang kurang baik akan menjadi kajian untuk lebih baik dimasa mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, jelaslah bahwa segenap pembaharuan membutuhkan sentuhan para guru. Guru yang profesinya sebagai pendidik, dituntut mampu melaksanakan kinerja mengajar dengan baik. Kesadaran untuk berupaya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kinerja mengajar bagi guru sangat di harapkan.

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab penuh dalam proses belajar mengajar. Pengembangan kinerja mengajar guru perlu mendapat perhatian yang besar. Sebab dengan kinerja mengajar guru yang baik akan menghasilkan siswa yang berprestasi. Dengan kata lain bahwa keberhasilan prestasi siswa mencerminkan kemampuan kinerja mengajar guru yang baik.

Sekolah menengah pertama adalah sekolah lanjutan setelah sekolah dasar, yang sekarang masih termasuk pada sekolah dasar, hal ini dengan adanya peraturan pemerintah tentang pendidikan dasar 9 tahun. Program secara umum yang harus dikuasai siswa adalah mempunyai tanggungjawab mengembangkan sikap dan memiliki bekal hidup di masyarakat, serta mampu untuk melanjutkan ke jenjang persekolahan yang lebih tinggi.

Kepala sekolah secara hukum mendapat tanggung jawab untuk selalu berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah tidak mungkin mengabaikan fungsi dan peranan guru sebagai sosok yang berdiri paling depan. Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar adalah juga keberhasilan kepala sekolah. Keberadaan kepala sekolah dalam memanage, menyediakan sarana dan fasilitas belajar yang memadai, menciptakan situasi

sekolah yang kondusif, sangat membantu pengembangan kinerja mengajar guru, yang pada akhirnya tercapai keberhasilan tujuan pendidikan.

Dalam kondisi seperti sekarang ini, dengan disosialisasinya manajemen berbasis sekolah, dimana sekolah mendapat otoritas untuk menentukan visi dan misinya, serta mengimplementasikannya. Secara otomatis akuntabilitas terhadap masyarakat harus benar-benar terjamin. Di sini peran seorang guru dituntut untuk mampu mengatasi seluruh persoalan terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu kinerja dalam proses pembelajaran. Penyatuan antara kemampuan dan kemauan akan tercermin dari kualitas kinerja yang ditujukan dalam melaksanakan tugas yaitu mengelola kegiatan pembelajaran.

Kurikulum yang terus berubah, tidak dibarengi oleh pengembangan kemampuan kinerja mengajar guru. Dengan demikian ini merupakan kesenjangan, menyikapi hal tersebut dikembangkanlah pembinaan terhadap guru dengan program *lesson study* yang berbasis MGMP, dan pengembangan berikutnya *Lesson Study Berbasis Sekolah*. *Lesson study* dapat memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi guru dikelas yang selama ini dirasakan. Karena *lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Para pendidik secara kolaboratif, pertama-tama menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek materi ajar maupun metode pembelajaran. Selanjutnya secara kolaboratif pula para pendidik mencari solusi dan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Langkah berikutnya adalah menerapkan pembelajaran di

kelas oleh seorang guru, sementara yang lain sebagai pengamat aktivitas siswa yang dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diambil suatu ketegasan bahwa penelitian ini difokuskan pada studi tentang *Lesson Study* Berbasis Sekolah. Rumusan masalah penelitian yakni sejauh mana kontribusi *Lesson Study* Berbasis Sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumedang.

Masalah-masalah di atas dicari dan dikaji data empirisnya melalui jawaban atas pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana profil *Lesson Study* Berbasis Sekolah pada SMP di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana profil kepemimpinan kepala sekolah SMP di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana profil kinerja mengajar guru SMP di Kabupaten Sumedang?
4. Apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara manajerial *Lesson Study* Berbasis Sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru SMP di Kabupaten Sumedang?
5. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Lesson Study* Berbasis Sekolah terhadap kepemimpinan kepala sekolah SMP di Kabupaten Sumedang?
6. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMP di Kabupaten Sumedang?

7. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara *Lesson Study* Berbasis Sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMP di Kabupaten Sumedang?

1.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel penelitian ini adalah *Lesson Study* Berbasis Sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel bebas (*independent variabel*), dan kinerja mengajar guru sebagai variabel terikat (*dependent variabel*). Selanjutnya dari variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1.4.1 *Lesson Study* Berbasis Sekolah

Sumbangan program *Lesson Study* Berbasis Sekolah terhadap kinerja mengajar guru sangatlah diperlukan, mengingat perubahan kurikulum yang selama ini terjadi, tidak dibarengi oleh peningkatan kemampuan mengajar guru, akhirnya perubahan kurikulum itu menjadi beban guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mengadakan program pendidikan dan pelatihan, walau dirasa diklat yang dilaksanakan kurang merata, tidak berkesinambungan, dan tidak ada tindak lanjut, sebagai kontrol keberhasilan dan pengembangan dari program diklat yang dilaksanakan.

Lesson study sebagai strategi peningkatan keprofesionalan guru yang bermula di Jepang, namun saat ini telah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia, program *lesson study* diimplementasikan di Provinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur mulai tahun 2006 hingga 2008. Kegiatan *lesson study* ternyata mendatangkan banyak manfaat yaitu,

meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan kolegalitas baik antara guru maupun dengan observer selain guru, menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang, meningkatnya motivasi guru untuk senantiasa berkembang, dan meningkatnya kualitas rencana pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Program *lesson study* yang berbasis MGMP selanjutnya berkembang menjadi *Lesson Study* Berbasis Sekolah, yang garapan programnya bukan berdasarkan wilayah melainkan berbasis sekolah. Program ini lebih efektif dan sentuhannya terasa menyeluruh, karena melibatkan seluruh guru dalam sebuah sekolah. Pada saat penelitian ini program LSBS telah berakhir, namun harapan besar program ini bisa diteruskan dan dikembangkan sesuai kemampuan dan kebutuhan, terutama di Kabupaten Sumedang.

1.4.1.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama (Burhanuddin 1994). Pimpinan kepala sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini menjadi ciri khas tersendiri dalam menciptakan iklim atau suasana di sekolah. Keadaan ini dipengaruhi oleh genetika, pendidikan, suhu politik dan lainnya, yang secara langsung maupun tidak, berdampak pada kepribadian, juga pengaruh faktor intrinsik maupun nonintrinsik. “Fungsi

kepemimpinan adalah menentukan tujuan, menjelaskan, melaksanakan, memilih cara yang tepat, memberikan dan mengkoordinasikan tugas, memotivasi, menciptakan kesetiaan, mewakili kelompok, dan merangsang para anggota untuk bekerja” (Gross, 1961).

Dengan demikian kinerja kepala sekolah merupakan faktor yang signifikan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk berupaya keras mengelola seluruh potensi yang ada di sekolah, seefektif dan seefisien mungkin, agar proses pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Dalam hubungannya dengan peningkatan kemampuan guru serta kependidikan lainnya *HM. Arifin* menyatakan “ Bahwa sikap kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai pengaruh yang besar dan berarti sekali terhadap pembaharuan pengajaran, juga terhadap norma-norma staf serta kecenderungan mengadakan pembaharuan (inovasi) dikalangan guru-guru.” Penjelasan ini makin memperkuat betapa pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan.

1.4.2 Kinerja Mengajar Guru

Upaya perbaikan kualitas pendidikan, masih dirasa kurang penanganannya yang memadai baik oleh pemerintah pusat maupun daerah. Kinerja guru kurang mendapat perhatian yang serius baik dari departemen maupun komite sekolah, bahkan orang tua siswa yang hanya berorientasi nilai dan kelulusan, bukan ke proses. Berkaitan dengan kinerja mengajar, guru diharapkan dapat menampilkan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, dan pada akhirnya dapat merubah anak menjadi orang dewasa.

Secara umum kinerja seseorang adalah prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran dan kerjasama. Dari itu maka definisi kinerja adalah perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Perbuatan tersebut dapat dinilai melalui prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran dan kerjasama.

Guru yang ideal di sekolah adalah guru yang mengajar secara profesional. “Guru yang profesional berhubungan dengan kompetensi guru yaitu menguasai bahan yang diajarkan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, dan menilai prestasi siswa.” (Abror, 1993)

Pendapat lain menunjukkan bahwa kinerja guru adalah “efektivitas guru mengajar di kelas, mengorganisir yang baik, mempunyai perhatian pada siswa dan turut berpartisipasi dalam kegiatan siswa” (Fliders, 1999). Pendapat tersebut menyebutkan bahwa kinerja guru itu adalah efektivitas kegiatan yang dilaksanakan guru di dalam kelas, mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar dengan baik, mempunyai perhatian terhadap keberadaan siswa, dan turut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan siswa, baik di dalam jam belajar maupun di luar jam belajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi tentang pengaruh program *Lesson Study* Berbasis Sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Menengah Pertama yang melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah di Kabupaten Sumedang.

Sedangkan tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, adalah untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui profil manajerial *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SMP yang ada di Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui profil kepemimpinan kepala sekolah yang melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah yang ada di Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui profil kinerja mengajar guru pada SMP yang melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah yang ada di Kabupaten Sumedang.
4. Menganalisis korelasi antara manajerial *Lesson Study* Berbasis Sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru SMP yang melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah di Kabupaten Sumedang.
5. Menganalisis pengaruh *Lesson Study* Berbasis Sekolah terhadap kepemimpinan kepala sekolah SMP di Kabupaten Sumedang.
6. Menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMP yang melaksanakan LSBS di Kabupaten Sumedang.
7. Menganalisis pengaruh *Lesson Study* Berbasis Sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja mengajar guru SMP yang melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah di Kabupaten Sumedang.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Lesson Study berbasis Sekolah

Lesson study adalah sebuah kegiatan kolaborasi dengan inisiatif pelaksanaan idealnya datang dari Kepala Sekolah bersama guru. Siapa yang melakukan

lesson study sangat tergantung pada tipe *lesson study* yang dikembangkan. Jika *lesson study* yang dikembangkan berbasis sekolah, maka orang-orang yang melakukannya adalah semua guru dari berbagai bidang studi di sekolah tersebut serta Kepala Sekolah. *Lesson study* dengan tipe seperti ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa menyangkut semua bidang studi yang diajarkan. Karena kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, maka setiap guru terlibat secara aktif dalam tiga kegiatan tersebut.

2) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah/madrasah.

Dalam implementasinya, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan hal itu, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan

efektivitas kinerja, sehingga pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif harus mampu memainkan perannya sebagai kepala sekolah. Peran tersebut dihubungkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah adalah: peran manajerial, peran sebagai inovator, peran kepala sekolah sebagai supervisor, dan memiliki peran sosial.

3) Kinerja Mengajar Guru

Kinerja mengajar guru merupakan efektivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, mengorganisasi kelas, mempunyai perhatian terhadap siswa, dan turut berpartisipasi dalam kegiatan siswa.

Sedangkan Rahman Abror (1993: 141) mengemukakan pendapatnya lebih spesifik lagi menitik pada kinerja mengajar guru, yakni sebagai berikut.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi: (1) menguasai bahan yang diajarkan, (2) mengelola program pembelajaran, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan sumber dan media, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi pembelajaran, (7) menilai prestasi siswa.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.7.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi para peneliti, dapat dipakai sebagai acuan dan referensi awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang administrasi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan *Lesson Study* Berbasis Sekolah yang sekarang diprogramkan oleh pemerintah, sebagai pembinaan profesi mengajar guru. Implementasi program ini masih terbatas daerah Propinsi Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Untuk wilayah Jawa Barat diantaranya Kabupaten Sumedang, dan *Lesson Study* Berbasis Sekolah pada SMP Negeri 1 Tomo dan SMP Negeri 4 Sumedang.
- b. Bagi para akademik, diharapkan berguna dalam memperluas cakrawala, dan sebagai tambahan informasi untuk menemukan dimensi-dimensi baru tentang pengembangan kinerja mengajar guru, dari hasil pembinaan program *lesson study* berbasis sekolah, yang pada akhirnya menambah khasanah keilmuan baru dalam bidang administrasi pendidikan.

1.7.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan sebagai dampak dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi penulis, menambah wawasan dalam bidang penelitian sehingga mengetahui dengan pasti pengaruh *Lesson Study* Berbasis Sekolah terhadap dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMP sebagai bekal peningkatan profesionalisme pada masa yang akan datang.

- 2) Bagi kepala sekolah, bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini, dan mereka bisa mendesain *Lesson Study* Berbasis Sekolah lebih tertata dengan baik dalam rangka memotivasi dan meningkatkan kinerja guru, yang pada gilirannya mampu medongkrak kualitas pendidikan di SMP.
- 3) Bagi para peneliti, sebagai masukan untuk dapat melakukan penelitian lebih akurat dengan populasi dan sampel yang berbeda, sehingga bisa menguatkan simpulan

1.7 Asumsi dan Hipotesis

1.7.1 Asumsi

Asumsi adalah suatu titik tolak pemikiran yang menjadi landasan penyelidikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2008: 51), sebagai berikut.

Fungsi asumsi adalah sebagai titik awal dimulainya penelitian, dan merupakan landasan untuk perumusan hipotesis. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri yang merupakan sesuatu yang dianggap benar dan tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan batasan tersebut di atas, penulis mengangkat asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Heendayana, S. (2006: 10) menyatakan bahwa, "*Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *matual learning*". *Lesson Study* dilaksanakan dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Keseluruhan tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan secara kolaboratif. Dengan seringnya mengadakan

pertemuan-pertemuan baik antar guru ataupun antara guru dengan dosen, dan diadakan refleksi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu maka *Lesson Study* Berbasis Sekolah dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru.

- 2) Sebagaimana dikemukakan Gibson (1997:5), dinyatakan, “Kepemimpinan mampu mengubah perilaku dan kinerja pengikutnya”. Hal ini diusung dengan pendapat menurut D.E. Mc. Farland (Danim, 2004; 55), “Kepemimpinan secara umum diartikan sebagai suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Selain pendapat tersebut, Timpe (2000: 73) mengatkan bahwa, “Perilaku pemimpin akan menghasilkan kinerja individu dan kelompok serta kepuasan kerja”.

1.7.2 Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini adalah manajerial *Lesson Study* Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar guru SMP di Kabupaten Sumedang. Hipotesis ini dijabarkan lagi sebagai berikut.

- 1) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *Lesson Study* Berbasis Sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan kinerja mengajar guru.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari manajerial *Lesson Study* Berbasis Sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.
- 4) Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Lesson Study* Berbasis Sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha memaparkan variabel-variabel, kemudian mencari hubungan antarvariabel tersebut. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dihitung berdasarkan statistika.

1.8.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh, disesuaikan dengan operasional variabel, baik ditinjau dari ukuran, skala, maupun jenisnya. Dengan demikian jenis data ini dapat dikelompokkan pada jenis data kontinyu. Oleh sebab itu setiap data yang diperoleh terlebih dahulu diklasifikasikan, dan diolah menjadi satu kelas dan interval. Sumber data dalam penelitian ini, diambil dari sumbernya dengan dua cara yaitu, langsung (primer), dan tidak langsung (sekunder), data sekunder ini sebagai informasi tambahan atau pelengkap, yang diambil dari pihak-pihak yang berwenang dan kompeten pada bidangnya.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan aktivitas, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: studi kepustakaan, dokumentasi, dan kuesioner.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab II. Landasan Teori

Bab III. Metode Penelitian

Bab IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab V. Kesimpulan, Implikasi dan saran

